



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Perancangan buku teks berilustrasi mengenai panduan mendidik dan mengasuh anak usia 1 – 5 tahun menggunakan *mixed method* dalam pengumpulan data. Pengumpulan data secara kualitatif akan diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait dan pengumpulan data dari dokumen-dokumen terkait. Data kualitatif secara wawancara diperoleh dengan melakukan wawancara sebanyak 4 kali. Narasumber pertama adalah Ibu Agustina M.Psi selaku psikolog anak sekaligus dosen psikologi Universitas Tarumanagara. Narasumber kedua adalah Bapak Adib Setiawan, M.Psi. (*Family, Educational & Child Psychologist*). Narasumber ketiga adalah Ibu Hanlie Muliani, M.Psi, Psi (Clinical Psychologist) selaku psikolog sekaligus pendiri Sahabat Orangtua dan Anak yang berfokus pada parenting dan pendidikan, beliau juga merupakan pembicara dan telah menerbitkan buku mengenai parenting. Narasumber keempat adalah Ibu Saskhya Aulia Prima, M.Psi., dan Fathya Artha Utami, M.Psi., beliau merupakan founder dari Tiga Generasi yang merupakan wadah mencari informasi mengenai anak, remaja, hubungan dengan pasangan dan lansia. Selain itu beliau juga merupakan psikolog dan pembicara sekaligus penulis buku Anti Panik mengasuh Bayi 0-3 tahun yang merupakan buku parenting *best seller*. Untuk pengumpulan data dari dokumen, penulis menggunakan dokumen baik dari lembaga-lembaga terkait

maupun melalui buku-buku yang sudah ada dipasaran terkait topik yang diangkat oleh penulis.

Pengumpulan data secara kuantitatif didapatkan melalui kuesioner yang dilakukan sebanyak tiga kali. Kuesioner pertama difokuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orangtua saat mendidik dan mengasuh anak. Kuesioner tersebut dibagikan mulai dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa umur 25 tahun. Umumnya kesalahan-kesalahan fatal yang dilakukan orangtua terhadap anaknya dapat membekas pada ingatan anak, oleh karena itu kuesioner tidak hanya difokuskan di usia anak saja. Kuesioner kedua dilakukan untuk memastikan kesalahan-kesalahan orangtua saat mendidik dan mengasuh anak yang sebelumnya sudah dibicarakan oleh psikolog. Kuesioner ini dibagikan kepada orangtua muda rentan usia 20-37 tahun yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Kuesioner ketiga bertujuan untuk mengetahui gaya visual ilustrasi, warna, font dan ukuran buku yang sesuai dengan target. Kuesioner ketiga dibagikan kepada orangtua muda rentan usia 20-37 tahun sebagai target utama.

3.2. Pengumpulan Data

Berikut ini akan dipaparkan data-data yang telah penulis kumpulkan untuk mendukung perancangan Tugas Akhir penulis. Pemaparan data dimulai dengan data kualitatif yakni wawancara dan dokumen, lalu dilanjutkan dengan data kuantitatif yakni kuesioner.

3.2.1. Wawancara dengan Ibu Agustina M.Psi selaku Psikolog Anak & Dosen Psikologi Universitas Tarumanagara

Penulis melakukan wawancara dengan Psikolog Anak sekaligus dosen psikologi di Universitas Tarumanagara yaitu, Ibu Agustina M.Psi. Wawancara dilakukan pada 19 September 2016 pukul 09.00 berlokasi di Universitas Tarumanagara tepatnya di gedung Psikologi ruangan sekretariat.



Gambar 3.1 Penulis bersama Ibu Agustina M.Psi
(Dokumen Pribadi)

Berikut adalah hasil wawancara yang penulis peroleh dari Ibu Agustina M.Psi: *Golden Age* merupakan istilah tahap perkembangan awal anak, rentan usianya adalah 0-5 atau sampai 6 tahun. Anak dapat dididik mengenai disiplin sedini mungkin yakni 0-6 tahun, karena pembentukan karakter sangat baik dilakukan sejak awal. Seorang anak sangat membutuhkan *role model*, karena sudah kebiasaan seorang anak meniru apapun yang dilihat dilingkungannya.

Penitipan anak pada keluarga, *babysitter* ataupun lembaga tertentu, memiliki dampak positif dan negatif. Penitipan tersebut bergantung pada pola asuh yang diterapkan orang yang mengasuh anak. Contoh kasus yang ditangani oleh beliau adalah seorang anak yang dititipkan pada kakeknya, hampir tidak naik kelas karena sang kakek terlalu memanjakan anak tersebut. Hal ini membuat anak malas mengikuti kursus sehingga nilai-nilainya menurun.

Orangtua yang melakukan kekeliruan dalam mendidik dan mengasuh anaknya, tidak dapat hanya didasarkan pada umur ataupun status ekonomi. Tidak ada teori yang menyatakan hal tersebut, karena perlakuan orangtua terhadap anaknya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam diri orangtua tersebut.

Berdasarkan teori, kata-kata negatif seperti jangan, tidak boleh, dll tidak baik dikatakan pada seorang anak, namun faktanya kata-kata tersebut sering digunakan orangtua saat melarang anaknya. Kata-kata tersebut dapat diganti dengan lebih menjelaskan akibatnya pada anak.

Kekeliruan fatal yang dilakukan oleh orangtua adalah menggunakan kekerasan dalam mendidik dan mengasuh anak. Kekerasan tersebut dapat berupa fisik ataupun verbal. Contoh kekerasan verbal yang dilakukan orangtua adalah penggunaan kata-kata kasar pada anak dan *labelling* pada anak. Faktanya, masih banyak orangtua melakukan kekerasan terhadap anak dengan alasan untuk mendidik anak lebih baik. Pada teorinya hal tersebut sangat tidak dianjurkan walaupun untuk menjadikan anak lebih baik. Hal tersebut dapat direspon berbeda

pada setiap anak. Respon tersebut seperti : anak berusaha untuk bangkit dan lebih baik agar tidak menerima perlakuan negatif, anak menerima segala perlakuan tersebut atau cenderung pasrah, membuat anak tidak inisiatif atau cenderung takut dalam mengambil keputusan dan melakukan sesuatu, dan membuat anak melakukan hal tersebut ke orang lain disekitarnya. Ada baiknya untuk tidak menggunakan kekerasan terhadap anak melainkan menggunakan kata-kata yang jelas, agar anak dapat benar-benar memahami maksud yang ingin disampaikan orangtua. Selain kata-kata yang digunakan, nada bicara juga harus diperhatikan saat penyampaian. Pada dasarnya, tanpa menggunakan kekerasanpun seorang anak mengetahui saat orangtuanya marah. Orangtua juga harus dapat memahami karakter seorang anak, untuk memudahkannya dalam mendidik dan mengasuh seorang anak.

Pada dasarnya setiap anak memiliki keunikannya masing-masing yang tidak dapat disamakan. Oleh karena itu, membandingkan diri anak dengan orang lain, bukan hal yang baik. Membandingkan tidak 100% salah, namun banyak orangtua yang membandingkan personal seorang anak dengan orang lain, hal tersebut adalah hal yang salah. Apabila ingin membandingkan untuk menjadikan seorang anak lebih baik, bandingkan proses yang dilakukan orang lain tersebut, contohnya : kakak pulang sekolah langsung pergi les, lalu dia juga rajin mengerjakan pr, karena ketekunannya ia bisamenjadi juara 1. Contoh tersebut menjelaskan proses yang dilakukan seorang kakak agar meraih juara 1, dengan memaparkan proses tersebut, anak menjadi lebih memahami maksud yang ingin disampaikan orangtua.

Pemberian *reward* merupakan sesuatu yang baik dilakukan, sejauh orangtua mampu mengontrolnya dan jangan selalu memandang *reward* dalam bentuk barang. *Reward* dapat berupa pujian, pelukan, atau barang. Memarahi anak di depan umum saat seorang anak rewel ataupun berbuat salah, merupakan hal yang tidak baik dilakukan. Hal tersebut dapat melukai harga diri seorang anak bukan menjadikan anak lebih baik. Sama halnya dengan bertengkar dihadapan anak.

3.2.2. Wawancara dengan Bapak Adib Setiawan, M.Psi. (Family, Educational & Child Psychologist)

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Adib Setiawan M.Psi. Wawancara pada Jumat, 14 Oktober 2016 pukul 13.00 berlokasi di Bintaro Bussinesse Centre.



Gambar 3.2 Penulis bersama Bapak Adib Setiawan M.Psi
(Dokumen Pribadi)

Ada beberapa hal yang Bapak Adib Setiawan paparkan seperti berikut ini :
anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang dilihat disekitarnya, hal

tersebut berdasarkan teori Albert Bandura. Kesulitan dalam mendidik dan mengasuh anak, umumnya mulai dialami sejak anak umur 1 tahun hingga 6 tahun. Banyak hal yang mempengaruhi cara orangtua mendidik dan mengasuh anak, salah satunya adalah umur orangtua.

Penggolongan kematangan orangtua dilihat dari umurnya adalah seperti berikut : 20 tahun kebawah tergolong kurang matang, 21-25 tahun tergolong cukup matang dan 25 tahun keatas tergolong matang. Selain umur, pengalaman masa lalu orangtua mampu mempengaruhi cara orangtua mendidik dan mengasuh anaknya. Faktor lain yang mempengaruhi adalah emosi orangtua. Emosi orangtua lebih penting dibandingkan dengan pendidikan orangtua, karena emosi yang tidak stabil dapat menerapkan cara didik dan cara mengasuh yang kurang tepat.

Menitipkan anak pada kakek, nenek ataupun lembaga tertentu memiliki pengaruh terhadap seorang anak. Sebelum menitipkan, ada baiknya orangtua mempelajari lebih dahulu cara kakek, nenek ataupun lembaga terkait mendidik dan mengasuh seorang anak.

Kesalahan fatal yang umumnya masih dilakukan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak adalah menggunakan kekerasan. Kekerasan tersebut ada fisik dan verbal, keduanya merupakan hal yang tidak baik dilakukan pada anak. Hal tersebut dapat diganti dengan membicarakan kepada anak secara baik-baik agar anak perlahan-lahan mengerti apa yang diinginkan orangtua. Sangat disarankan apabila orangtua menerapkan cara mendidik yang tegas, bukan dengan kekerasan. Beberapa hal lain yang dikategorikan fatal dilakukan oleh orangtua

karena memiliki dampak yang besar adalah seperti berikut : Jangan membiasakan anak untuk menonton televisi dengan tayangan yang tidak sesuai umur, karena hal tersebut dapat ditiru anak kepada orang lain, lainnya adalah tidak menegur anak saat anak salah, memarahi anak saat anak rewel, menjadi orangtua yang tidak konsisten, tidak menepati janji, menakuti anak, memaklumi anak yang salah, bertengkar dihadapan anak, memotong pembicaraan anak, orangtua mengungkit masalah, menjadikan anak sasaran kemarahan, menunda pemberian hukuman yang sudah disepakati sebelumnya, memberikan julukan atau labelling pada anak, menghukum anak secara fisik dan psikis, mengabaikan anak yang cengeng, tidak mau bermain dengan anak, tidak menghargai prestasi anak,dll.

Pembuatan buku panduan dalam mendidik dan mengasuh anak merupakan hal yang baik dilakukan, agar para orangtua dan calon orangtua tersebut dapat membekali dirinya dalam mendidik dan mengasuh anak. Hal tersebut agar orangtua dan calon orangtua dapat mendidik dan mengasuh anaknya dengan tepat. Penggunaan ilustrasi juga sangat dibutuhkan walaupun diusia dewasa. Penggunaan ilustrasi mampu meningkatkan minat membaca sekaligus lebih menjelaskan materi yang disampaikan.

3.2.3. Wawancara dengan Ibu Hanlie Muliani M.Psi Pendiri Sahabat

Orangtua dan Anak

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Hanlie Muliani, M.Psi, (*Clinical Psychologist*) selaku psikolog, pembicara, penulis dan pendiri Lembaga *Parenting dan Pendidikan Sahabat Orangtua & Anak*. Wawancara dilakukan pada hari Rabu,

26 Oktober 2016 pukul 15.00 berlokasi dikantor Sahabat Orangtua & Anak (*Parenting, Counseling & Development Partner*) Ruko Golden Boulevard-BSD City.



Gambar 3.3 Penulis bersama Ibu Hanlie Muliani, M. Psi,
(Dokumen Pribadi)

Ada beberapa hal yang Ibu Hanlie paparkan seperti berikut ini : Ibu Hanlie menyatakan bahwa anak memiliki kebiasaan meniru perilaku orang yang ada disekitarnya, umumnya sudah dimulai saat batita atau dibawah usia 2 tahun. Umur, ekonomi, dan pendidikan tidak dapat menjadi patokan cara orangtua mendidik dan mengasuh anak, karena lebih berdasarkan pada kesadaran dan pengalaman orangtua.

Melibatkan keluarga atau lembaga terkait dalam mendidik dan mengasuh anak memiliki dampak positif dan negative. Menurut Ibu Hanlie, orangtua tetap harus menjadi *figure* utama dan pertama dimata anak, jangan sampai tergantikan oleh pihak lain. Apabila ingin melibatkan keluarga atau pihak lain, orangtua harus

lebih dahulu memaparkan pola didik dan pola asuh yang ingin diterapkan kepada anak. Tujuannya agar anak menerima pola didik dan pola asuh yang berlandaskan dari orangtuanya sendiri dan anak tidak lebih memihak pada salah satu pengasuhnya. Usia anak mulai aktif adalah saat anak tersebut dapat merangkak, karena saat ini anak mulai bereksplorasi dan belajar. Ibu Hanlie juga memberitahu bahwa anak sudah mulai merekam ingatan bahkan sejak dalam kandungan. Saat dalam kandungan hingga usia 4 tahun anak bukan menggunakan bagian otak seperti orang dewasa dalam merekam melainkan lebih bagian otak yang mengarah ke batin.

Ibu Hanlie mengatakan bahwa saat ini masih banyak orangtua yang menggunakan kekerasan dalam mendidik dan mengasuh anak, dengan berbagai factor penyebabnya. Beliau juga memaparkan mengenai pola asuh yang merupakan bagian penting dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh orangtua dalam mendidik anak dibagi menjadi 4 tipe yaitu : cuek, otoriter, permisif dan demokratis. Cuek, otoriter dan permisif merupakan pola asuh yang buruk dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap karakter anak. Sedangkan, pola asuh demokratis adalah pola yang paling baik namun masih kurang diterapkan oleh orangtua.

Pengalaman dimasa lalu orangtua dapat sangat mempengaruhi caranya mendidik dan mengasuh anaknya, karena pengalaman tersebut secara tidak sadar sudah terekam di otak. Olehkarena itu, kesadaran orangtua sangat penting untuk menjadi dasarnya dalam mendidik dan mengasuh anak. Melalui wawancara dengan Ibu Hanlie, penulis juga mengetahui bahwa orangtua-orangtua muda

diusia 20-37 tahun adalah orangtua yang umumnya sadar untuk mengetahui cara mendidik dan mengasuh yang baik. Usia tersebut merupakan usia orangtua yang biasanya datang ke seminar *parenting* atas kesadarannya sendiri dengan biaya sendiri. Umumnya usia tersebut adalah usia orangtua yang memiliki pemikiran yang lebih terbuka, sehingga memiliki kesadaran untuk menjadi lebih baik. Penulis dengan Ibu Hanlie juga membahas secara spesifik mengenai konten-konten yang akan disampaikan di buku yang sedang dirancang. Pembahasan konten, mencakup pengertian dari konten, dampak umum yang terjadi apabila dilakukan terus menerus, dan cara yang lebih baik dilakukan. Konten yang dibahas seperti : menegur anak saat anak salah dengan metode ‘I message’, orangtua yang *overprotective*, mendengarkan anak dengan empati, hukuman (konsekuensi) yang lebih baik diberikan pada anak, membandingkan anak dengan lebih menyampaikan tujuan bukan membandingkan dengan orang lain, kegunaan dongeng bagi perkembangan anak, penggunaan metode *reward* untuk menghargai perbuatan anak, dll.

3.2.4. Wawancara dengan Ibu Saskhya Aulia Prima, M.Psi., dan Fathya Artha Utami, M.Psi., Co-Founder Tiga Generasi dan Penulis Buku Anti Panik mengasuh bayi 0-3 tahun (*Best Seller*)

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Saskhya Aulia Prima, M.Psi., dan Fathya Artha Utami, M.Psi., keduanya merupakan psikolog, pembicara, penulis dan *co-founder* Tiga Generasi yang merupakan organisasi yang fokus pada perkembangan anak dan keluarga. Keduanya juga merupakan 2 orang utama yang terlibat dalam pembuatan buku Anti Panik mengasuh Bayi 0-3 tahun yang

merupakan buku parenting best seller. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 14 November 2016 pukul 11.00 berlokasi di One Fifteenth Coffee yang berada dikawasan Gandaria Jakarta Selatan.



Gambar 3.4 Penulis bersama Ibu Saskhya Aulia Prima, M.Psi., dan Fathya Artha Utami, M.Psi.,
(Dokumen Pribadi)

Ada beberapa hal yang Ibu Saskhya Aulia Prima, M.Psi., dan Fathya Artha Utami, M.Psi., paparkan dalam wawancara seperti berikut ini : Ibu Saski dan Ibu Fathya sependapat bahwa sebenarnya untuk buku yang dirancang penulis sebenarnya tidak benar-benar hanya fokus diusia tertentu karena bisa jadi dilakukan oleh orangtua bahkan sampai anak menginjak remaja. Namun, sebagai buku panduan lebih baik apabila ditujukan ke usia perkembangan emas anak yang sekaligus merupakan usia anak aktif dan usia dimana orangtua sering melakukan kesalahan dalam mendidik dan mengasuh, yakni di usia 1 – 5 tahun. Ibu Fathya

menyatakan bahwa kebiasaan meniru memang biasa dilakukan oleh anak baik mengenai, kata-kata, ekspresi, respon, atau perilaku orang yang ada disekitarnya. Proses meniru yang dilakukan anak merupakan cara anak belajar sehingga tujuan anak untuk meniru sebenarnya untuk belajar melakukan sesuatu dan menambah pengetahuannya.

Menurut Ibu Fathya, ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi cara orangtua mendidik dan mengasuh orangtuanya yakni *background* keluarga, keterbukaan orangtua, lingkungan sosial, komunikasi dalam keluarga dan kesehatan fisik orangtua. Ibu Saski mengatakan bahwa zaman sekarang banyak orangtua yang bekerja dan melibatkan pihak lain dalam mendidik dan mengasuh anak. Hal tersebut tidak dapat dikatakan baik ataupun tidak baik. Hal ini bergantung pada cara orangtua mengontrol sejauh mana keterlibatan pihak lain dalam mendidik dan mengasuh. Orangtua harus mampu menyalurkan cara mendidik dan cara mengasuhnya kepada pengasuh atau pihak keluarga yang terlibat. Perlu diingat bahwa orangtua tetap harus menjadi *figure* yang utama dan pertama bagi anak.

Mengenai kemampuan anak mengingat, Ibu Saski mengatakan berdasarkan teori pada umur 3 tahun anak baru dapat mengingat, namun faktanya Ibu Saski pernah menangani orang yang sudah dewasa namun tetap dapat mengingat hal yang ia alami diusia 2 tahun. Tentunya tidak seluruh hal, melainkan hal-hal yang sangat berkesan baginya. Sedangkan Ibu Fathya memaparkan hasil dilapangan bahwa ada kegiatan dimana orang dewasa dikondisikan untuk mengingat momen-momen yang ada dimasa kecilnya. Faktanya, ada orang-orang yang mengingat momen diusianya sebelum 3 tahun, bahkan saat dalam

kandungan. Selanjutnya, penulis dan kedua narasumber membahas secara spesifik mengenai konten-konten yang akan disampaikan di buku yang sedang dirancang.

Pembahasan konten, mencakup pengertian dari konten, dampak umum yang terjadi apabila dilakukan terus menerus, dan cara yang lebih baik dilakukan. Beberapa konten yang dibahas seperti : manfaat bercerita, membaca dongeng, apresiasi terhadap prestasi anak, pentingnya menerapkan konsisten, perbedaan pendapat antara orangtua, berbohong, menakuti anak, penggunaan kata jangan pada anak, dll.

Selain itu, penulis juga membahas mengenai pengalaman-pengalaman narasumber dan mengenai Tiga Generasi itu sendiri. Ibu Saski dan Ibu Fathya menegaskan bahwa dilapangan keduanya sering sekali menghadapi dampak-dampak yang timbul dalam diri anak, remaja, dan dewasa karena cara orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak yang salah. Terkadang kesalahan tersebut justru tidak disadari oleh orangtuanya dan cenderung memandang anaknya yang salah.

Penulis juga mendapatkan respon baik dari Tiga Generasi bahwa, buku yang penulis rancang memiliki tujuan yang sama dengan Tiga Generasi, sehingga Tiga Generasi dapat menjadi salah satu lembaga yang dapat dicantumkan sebagai pendukung dari buku yang penulis rancang.

Penulis juga mendapatkan informasi lebih jelas mengenai orangtua yang umumnya lebih sadar dan tertarik memahami dunia parenting. Ibu Saski mengatakan bahwa umumnya orangtua yang ada diusia muda dengan anak balita

hingga remaja. Sedangkan untuk kelas ekonominya berada di ekonomi menengah ke atas, karena ekonomi tersebut merupakan kondisi ekonomi orangtua yang memiliki keterbukaan dalam menerima dan mencari informasi serta kesadaran untuk menjadi orangtua yang lebih baik.

Penulis juga bertanya mengenai buku Anti Panik mengasuh bayi 0-3 tahun yang merupakan buku *best seller*. Ibu Fathya mengatakan bahwa salah satu keberhasilannya adalah penggunaan ilustrasi berupa *vector* yang dituangkan dalam buku tersebut. Ilustrasi berupa *vector* dengan gaya yang lebih lucu dan tidak kaku seperti semi realis dipilih berdasarkan tujuan targetnya. Berdasarkan survei lapangan dan observasi, ilustrasi tersebut lebih menarik bagi target sehingga dipilih dibandingkan dengan semi realis.

3.2.5. Wawancara dengan Ibu Retno Kristy – Elex Media Komputindo

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Retno Kristy dari Elex Media Komputindo. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 1 Desember 2016 pukul 19.00 berlokasi di kediaman Ibu Retno di daerah Kelapa Dua Tangerang.

U
M
N



Gambar 3.5 Penulis bersama Ibu Retno Kristy
(Dokumen Pribadi)

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Ibu Retno Kristy, menurut Ibu Retno, buku yang dirancang penulis termasuk dalam picture book dan merupakan buku *parenting*. Ibu Retno menyampaikan bahwa buku jenis tersebut tepat bila menggunakan ukuran buku 19 cm x 23 cm, ukuran tersebut dapat memudahkan penulis dalam penataan baik ilustrasi dan teksnya. Menurut Ibu Retno, ilustrasi yang saat ini sedang diminati orangtua muda sesuai dengan target penulis adalah ilustrasi yang ringan seperti kartun. Hal tersebut sejalan dengan hasil kuesioner visual yang diadakan penulis. Namun, Ibu Retno juga menyampaikan bahwa untuk pewarnaan lebih tepat bila menggunakan warna pastel, sedangkan dari hasil kuesioner responden lebih memilih warna *bright* dan buku *best seller* saat ini juga menggunakan warna *bright*. Dari Elex Media Komputindo sebagai penerbit, buku yang diterbitkan minimal terdiri dari 64 halaman dan tidak ada batas maksimal halamannya. Dari segi bahan, Ibu Retno menyarankan minimal menggunakan HVS 100 gram jika buku akan di tulis oleh pembaca, dengan *cover* minimal Art

Carton 260 gram. Teknik penjilidan yang disarankan adalah *perfect binding* dengan softcover. Beliau juga memberikan saran kepada penulis bahwa *packaging* harus sangat diperhatikan, *packaging* harus mampu melindungi isi dari buku tersebut. Perhatikan juga desain *cover* karena *cover* merupakan daya tarik awal untuk target membeli buku. Terakhir, Ibu Retno juga menyampaikan untuk menggunakan *font* yang nyaman di baca, jangan hanya mengutamakan keindahannya saja.

3.2.6. Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait yakni psikolog, penerbit, dan lembaga *parenting*. Dapat penulis simpulkan bahwa, saat ini masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan dalam mendidik dan mengasuh anak. Salah satu penyebab kesalahan tersebut adalah pengalaman orangtua dimasa lampau saat masih sebagai anak. Selain itu, faktor lainnya adalah kesadaran orangtua untuk mendidik anak dengan cara yang lebih baik. Usia anak 1-5 tahun merupakan usia yang sangat penting dalam pembentukan diri anak dikemudian hari. Oleh karena itu, sangat baik jika orangtua dibekali pengetahuan mengenai cara mendidik dan mengasuh anak secara tepat agar orangtua tersebut dapat mendidik dan mengasuh secara lebih tepat, bukan hanya berpedoman pada pengalaman dimasa lalu.

3.2.7. Dokumen (Studi Eksisting)

Pada perancangan buku teks berilustrasi mengenai panduan mendidik dan mengasuh anak usia 1-5 tahun, penulis mengambil beberapa sample buku *parenting* yang sudah beredar dipasaran. Terdapat 4 buku yang penulis pilih

sebagai pembanding agar dapat menghasilkan buku yang lebih baik lagi. Keempat buku tersebut adalah Anti Panik Mengasuh Bayi Usia 1-5 Tahun (*Best Seller*), Ayah Edy Mengapa Anak Saya Suka Melawan (*Best Seller*), How To Deal With Your Child dan Mommyclopedia Panduan Mengasuh Bayi 0-1 Tahun.

3.2.7.1. Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun



Gambar 3.6 Buku Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun (Dokumen Pribadi)

Buku Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun di buat oleh Tiga Generasi dan di terbitkan oleh Wahyu Media. Buku ini merupakan salah satu buku *parenting* yang *best seller*. Saat membaca buku ini, penulis cukup nyaman dalam membaca dan cukup jelas dalam memahami materi karena menggunakan ilustrasi dan bahasa yang tepat. Warna yang digunakan juga sangat beragam yakni dengan warna *bright*. Warna *bright* tersebut membuat penulis tidak mengantuk saat membaca dan juga tidak membuat mata sakit karena warna *bright* yang digunakan bukan warna-warna

primer yang terlalu mencolok dan dipadukan dengan warna *soft*.

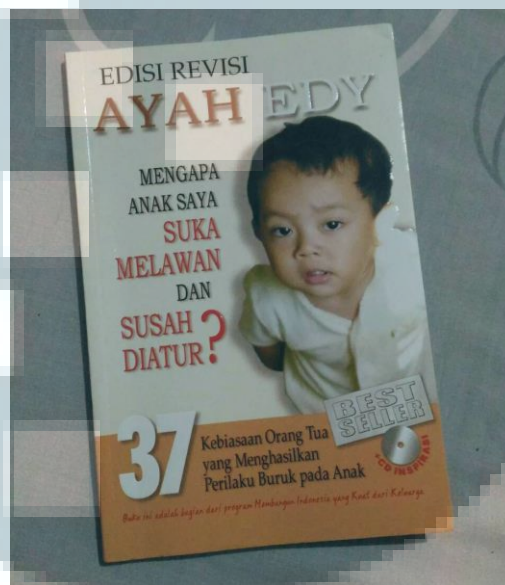
Namun, dari segi desain, penulis menemukan bahwa penggunaan tipografinya kurang konsisten di beberapa halaman. Selain itu, penulis merasa buku ini terlalu tebal dengan ukuran tersebut sehingga memiliki beban yang cukup berat dan kesulitan saat membaca di halaman akhir. Dari segi bahan, penulis merasa bahan yang digunakan cukup tepat yakni HVS dengan ketebalan di atas 100 gram sehingga antar halaman tidak tembus tulisan dan warnanya, selain itu dengan bahan tersebut penulis juga dapat menggaris bawahi bagian penting dibandingkan dengan Art Paper. Secara keseluruhan buku ini merupakan buku *parenting* terbaik yang penulis temukan dipasaran, karena menggunakan bahasa yang ringan, ilustrasi yang sesuai, warna yang cerah, dan ukuran yang sesuai dalam genggamannya. Mengenai keterkaitan antara konten yang penulis sampaikan dengan buku tersebut, penulis hanya menemukan beberapa konten saja namun tidak dibahas secara mendalam. Hal tersebut juga dikarenakan buku ini lebih mengarah pada pengasuhan menyeluruh, sedangkan penulis lebih mengenai mendidik dan mengasuh anak usia 1-5 tahun yang berhubungan pada proses pembentukan karakternya.

Tabel 3.1 Keterangan Buku Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun

Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun		
1.	Bahasa	Indonesia
2.	Ukuran	18.5 cm x 19.5 cm
3.	Jumlah Halaman	392 halaman
4.	Jenis Kertas	HVS di atas 100 gram
5.	Teknik Jilid	Perfect Binding

6.	Teknik Gambar	Vector
7.	Teknik Warna	Digital
8.	Tipografi	San Serif (Judul & Body Teks)
9.	Harga	Rp 159.000
10.	Penerbit	Wahyu Media

3.2.7.2. Ayah Edy Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur ?



Gambar 3.7 Buku Ayah Edy Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? (*Best Seller*)
(Dokumen Pribadi)

Buku Ayah Edy Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? Merupakan salah satu dari beberapa buku yang diciptakan oleh Ayah Edy. Buku ini diterbitkan oleh Grasindo dan merupakan salah satu buku *parenting* yang *best seller*. Saat penulis membaca buku ini, penulis merasa jenuh karena terlalu banyak teks yang digunakan. Buku ini hanya menggunakan 1 ilustrasi di setiap konten yang dibahas. Jadi, sebelum membahas materi akan didahului dengan gambar yang dilengkapi dengan

judul, selanjutnya adalah bagian penjelasan berupa paragraf panjang. Huruf yang digunakan juga terkesan monoton dengan hanya menggunakan satu jenis huruf. Bukan saja huruf yang monoton, warna yang digunakan juga tidak beragam yakni hanya menggunakan warna hitam putih. Dari segi ilustrasinya, ilustrasi dibuat semi realis namun sangat minim dibandingkan dengan tulisannya, selain itu ilustrasinya juga dibuat tanpa menggunakan variasi warna.

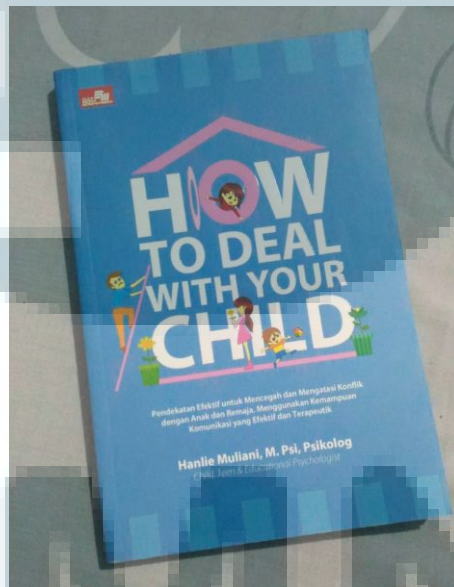
Walaupun buku ini memiliki beberapa kekurangan dari segi desain, buku ini memiliki kekuatan dari kontennya. Konten disampaikan dengan membaginya menjadi penjelasan dan hal yang baik dilakukan. Cara tersebut penulis gunakan dalam buku yang penulis rancang, karena dengan begitu, pembaca dapat secara runtut memahaminya. Namun sayangnya, ada beberapa bagian yang sebenarnya memiliki inti yang sama tetapi dibagi-bagi menjadi beberapa bagian.

Alangkah baiknya apabila tidak mengulang-ngulang konten yang sebenarnya memiliki inti yang sama. Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah bahan yang digunakan berupa HVS yang tipis sehingga antar halamannya tembus pandang, hal ini sangat tidak baik karena dapat mengganggu proses membaca dan apabila diberikan garis maka dapat tembus kebagian belakang. Kelebihan lain adalah ukuran dan tebal buku yang sesuai sehingga membuat orang mudah membawa tanpa merasa terlalu berat.

Tabel 3.2 Keterangan Buku Ayah Edy Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur?

Ayah Edy Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur?		
1.	Bahasa	Indonesia
2.	Ukuran	14 cm x 21 cm
3.	Jumlah Halaman	120 halaman
4.	Jenis Kertas	HVS 70 gram
5.	Teknik Jilid	Perfect Binding
6.	Teknik Gambar	Vector
7.	Teknik Warna	Digital
8.	Layout	1 kolom
9.	Tipografi	Serif (Judul & Body Teks)
10.	Harga	Rp 45.000
11.	Penerbit	Grasindo

3.2.7.3. How To Deal With Your Child



Gambar 3.8 Buku *How To Deal With Your Child* (Dokumen Pribadi)

Buku ketiga adalah buku *How To Deal With Your Child* yang dibuat oleh Hanlie Muliani, M.Psi dan diterbitkan PT. Elex Media Komputindo. Buku ini merupakan salah satu buku *parenting* yang menggunakan dukungan ilustrasi dalam penyampaian materinya. Namun, ilustrasi yang digunakan

tidak menggunakan gaya yang konsisten yakni, di beberapa halaman menggunakan ilustrasi manga, sedangkan di halaman lain menggunakan *vector*. Penggunaan komik untuk menyampaikan konten memang tidak salah, namun teks dalam bubble yang terlalu kecil membuat penulis perlahan-lahan Lelah saat membacanya. Dari segi warna, warna yang digunakan terlalu monoton dan terkesan *girly* karena hanya menggunakan abu-abu dan pink. Selain itu, teks yang digunakan juga terlalu padat dan ada beberapa yang sulit dipahami sehingga penulis merasa Lelah dan bosan saat membaca.

Tidak hanya itu, pembagian konten juga kurang jelas dan kurang runtut, sehingga penulis merasa kesulitan dalam memahaminya karena kurang baik dalam penyusunannya. Dari segi ukuran dan ketebalannya menurut penulis cukup tepat, hanya saja ilustrasi yang digunakan jadi kurang terlihat maksimal apalagi di bagian yang menggunakan model komik. Hal ini dikarenakan ukuran buku yang tidak terlalu besar namun harus dibagi menjadi beberapa panel untuk komik. Mengenai bahannya, bahan yang digunakan adalah book paper. Warna yang buram dengan aroma yang kurang sedap membuat penulis kurang nyaman saat membacanya. Mengenai keterkaitan dengan konten buku yang penulis rancang, ada beberapa bagian yang terdapat dalam buku ini, namun hanya sebagian kecil saja karena menurut penulis buku ini lebih mengarah ke anak usia remaja bukan usia 1-5 tahun.

Tabel 3.3 Keterangan Buku *How To Deal With Your Child*

<i>How To Deal With Your Child</i>		
1.	Bahasa	Inggris & Indonesia
2.	Ukuran	14 cm x 21 cm
3.	Jumlah Halaman	214 halaman
4.	Jenis Kertas	Book Paper
5.	Teknik Jilid	Perfect Binding
6.	Teknik Gambar	Vector
7.	Teknik Warna	Digital
8.	Layout	1 kolom
9.	Tipografi	San Serif (Judul & Body Teks)
10.	Harga	Rp 74.800
11.	Penerbit	PT. Elex Media Komputindo

3.2.7.1. Mommyclopedia : Panduan Lengkap Merawat Bayi 0-1 Tahun



Gambar 3.9 Buku Mommyclopedia : Panduan Lengkap Merawat Bayi 0-1 Tahun (google.com)

Buku Mommyclopedia : Panduan Lengkap Merawat Bayi 0-1 Tahun merupakan buku yang diciptakan oleh Dr. Meta Hanandita, Sp.A dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Umum. Buku tersebut merupakan buku parenting yang baru terbit dengan menggunakan ilustrasi yakni 30

Oktober 2016. Buku ini menggunakan warna yang beragam seperti buku Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 tahun. Namun dari segi ilustrasi, buku ini kurang konsisten dalam menerapkan gaya ilustrasinya. Ada halaman yang menggunakan ilustrasi berupa vector yang cenderung lucu namun ada ilustrasi dengan gaya semi realis. Selain itu, kata-kata yang digunakan juga cukup banyak disetiap halamannya dibandingkan dengan buku Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 tahun.

Hal lain yang penulis perhatikan adalah buku ini terlalu menggunakan berbagai elemen bentuk di halamannya. Variasi bentuk memang diperlukan tetapi jika terlalu berlebihan tentunya juga tidak baik karena membuat halaman terlalu penuh dan fokus membacanya jadi terganggu. Dari sisi bahan, sama dengan buku How To Deal With Your Child, bahan yang digunakan adalah book paper yang cenderung tipis dan memiliki aroma yang kurang sedap. Untuk ketebalannya, buku ini memiliki 123 halaman saat membacanya penulis cukup nyaman dengan ketebalan tersebut saat membuka setiap halamannya. Mengenai keterkaitan dengan konten buku yang penulis rancang, buku ini kurang membahas mengenai materi yang ingin disampaikan penulis karena buku ini lebih fokus pada pengasuhan secara klinis.

Tabel 3.4 Keterangan Buku Mommyclopedia : Panduan Lengkap Merawat Bayi 0-1 Tahun

Mommyclopedia : Panduan Lengkap Merawat Bayi 0-1 Tahun		
1.	Bahasa	Indonesia
2.	Ukuran	23 cm x 15 cm
3.	Jumlah Halaman	123 halaman
4.	Jenis Kertas	Book Paper
5.	Teknik Jilid	Perfect Binding
6.	Teknik Gambar	Vector
7.	Teknik Warna	Digital
8.	Layout	1 kolom
9.	Tipografi	Script & San Serif (Judul & Body Teks)
10.	Harga	Rp 86.000
11.	Penerbit	Gramedia Pustaka

3.2.8. Kuesioner

Penulis mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner sebanyak tiga kali. Kuesioner digunakan untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan secara wawancara dan mengumpulkan data mengenai visual.

Berdasarkan riset awal yang dibagikan secara online didapatkan data sebanyak 121 responden. Kuesioner awal ini dibagikan untuk memperkuat topik yang diangkat oleh penulis. Setelah mengetahui masalah yang diangkat penulis cukup kuat, penulis melanjutkan dengan kuesioner kedua.

Kuesioner kedua ditujukan kepada orangtua yang memiliki anak usia antara 1-5 tahun, dengan status ekonomi menengah ke atas. Kuesioner kedua dibagikan secara offline dengan memberikan langsung ke target. Penulis membagikan kuesioner di kawasan Jakarta dan Tangerang terutama di mall dan sekolah.

Melalui kuesioner kedua, penulis memperoleh data dari 154 responden mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan orangtua saat mendidik dan mengasuh anak usia 1-5 tahun. Melalui data tersebut penulis dapat mengetahui cara orangtua muda dalam mendidik dan mengasuh anak dizaman ini.

Kuesioner ketiga sekaligus yang terakhir merupakan kuesioner khusus membahas mengenai visual yang lebih diminati oleh target yakni orangtua usia 20-37 tahun yang memiliki anak 1-5 tahun. Melalui kuesioner ketiga penulis memperoleh data dari 136 responden mengenai visual yang dirasa cocok dan membuat responden akan membaca buku tersebut. Melalui data tersebut penulis dapat mengetahui visual seperti apa yang saat ini sedang diminati oleh target dari buku yang sedang penulis rancang.

3.2.8.1. Hasil Kuesioner Pertama

Kuesioner pertama dibagikan secara online dengan menggunakan google form selama 2 hari. Tujuan utama kuesioner ini adalah untuk memperkuat masalah yang penulis angkat untuk Tugas Akhir. Kuesioner pertama terdiri dari 24 pertanyaan yang terbagi menjadi 10 pertanyaan umum dan 14 pertanyaan mendalam. Berikut ini penulis sampaikan hasil kuesioner yang pertama :

Responden yang menjawab kuesioner pertama mayoritas adalah wanita yakni sebanyak 71.1% sedangkan 28.9% responden merupakan laki-laki. Responden memiliki pekerjaan sebagai siswa, mahasiswa dan karyawan yakni 66.1%, 28,1% dan 5,8%. Melalui kuesioner pertama,

penulis dapat mengetahui apakah responden masih memiliki orangtua atau tidak dan apa pekerjaan orangtua responden. Hasilnya sebanyak 119 responden masih memiliki ibu dan 114 responden masih memiliki ayah. Dari 119 responden yang masih memiliki ibu, ternyata 60 responden memiliki ibu yang bekerja, hal ini menunjukkan bahwa perbandingan antara ibu bekerja dengan ibu rumah tangga cukupimbang. Sedangkan, dari 114 responden yang masih memiliki ayah, sebanyak 106 responden memiliki ayah yang bekerja. Dari hasil kuesioner juga diketahui bahwa mayoritas pengeluaran berada dikisaran 1-3 juta yakni sebanyak 49.6% atau 60 responden, dilanjutkan dengan pengeluaran kurang dari 1 juta yakni sebanyak 30,6 responden, lalu pengeluaran 4-6 juta sebanyak 9,9%, pengeluaran diatas 7 juta sebanyak 6,6% dan terakhir pengeluaran 5-7 juta sebanyak 3,3%. Hasil di atas merupakan pertanyaan umum, selanjutnya akan dibahas mengenai pertanyaan mendalam.

Mayoritas responden berada dalam jumlah keluarga 4 sampai 5 orang yakni dengan anak antara 2 sampai 3 orang. Sebanyak 73 responden menjawab bahwa apabila saat kecil responden menangis, respon yang diberikan orangtuanya adalah menggendongnya, sedangkan 14 responden wanita menjawab orangtuanya akan menenangkan dengan berkata “jangan nangis, nanti cantiknya hilang”, dilanjutkan dengan respon memarahi anak atau berkata “jangan nangis nanti gantengnya hilang”. Selain itu, ada juga orangtua yang membuat anaknya berhenti menangis dengan membelikan mainan. Menggendong merupakan cara terbaik dari

pilihan lainnya, sedangkan jawaban yang lain seharusnya tidak dilakukan karena memiliki dampak psikologis bagi anak. Sebanyak 109 responden menjawab bahwa apa yang orangtua responden lakukan akan responden lakukan dikemudian hari, ini mendukung hasil wawancara penulis dengan beberapa psikolog bahwa pola didik dan pola asuh yang diterima seseorang sangat mempengaruhi caranya mendidik dan mengasuh anak dikeudian hari.

Selanjutnya penulis mendapatkan hasil mengenai keterlibatan pihak lain yang membantu orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak hasilnya adalah sebanyak 57 responden diasuh dan dididik dengan bantuan pembantu, sebanyak 26 responden diasuh dan dididik dengan bantuan babysitter dan sebanyak 72 responden diasuh dan dididik dengan bantuan keluarga seperti kakek/nenek/tante. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa peranan keluarga selain keluarga inti memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan mengasuh anak.

Penulis selanjutnya memberikan pertanyaan mengenai perlakuan baik dan perlakuan buruk yang orangtua berikan kepada anak. Sebanyak 71 responden menjawab bahwa saat kecil orangtua selalu mendengarkan apa yang responden bicarakan, selanjutnya sebanyak 58 responden menerima pujian dari orangtuanya, dilanjutkan dengan 50 responden yang selalu mendapatkan apapun yang diinginkan dan 40 responden selalu dibela oleh orangtuanya. Perilaku baik berupa mendengarkan anak saat anak bicara dan memberikan pujian sangat baik untuk dilakukan terus menerus.

Namun, mengabaikan keinginan anak dan selalu membela anak bukan perilaku baik yang dapat terus menerus dilakukan pada anak karena dapat membuat anak menjadi manja, egois dan berbagai dampak lainnya.

Sedangkan, perilaku buruk yang diterima anak dari orangtua adalah dibandingkan dengan oranglain. Perilaku tersebut dipilih oleh 73 responden disusul dengan kebiasaan orangtua melarang anak melakukan sesuatu yang dipilih oleh 64 responden. Sebanyak 40 responden juga menerima kekerasan secara fisik dari orangtua saat masih kecil. Tidak hanya kekerasan fisik, sebanyak 30 responden juga menerima kekerasan verbal yakni dimarahi didepan umum dan 20 responden juga menerima kata-kata kasar dari orangtuanya. Perilaku buruk tersebut sangat tidak baik dilakukan, namun sayangnya berdasarkan wawancara dan kuesioner, orangtua beralasan melakukannya untuk mendidik dan membuat anak menjadi yang lebih baik.

Tiga perlakuan orangtua terbanyak yang masih dilakukan kepada anak hingga sekarang adalah 56 responden memilih orangtua selalu mendengarkan apa yang responden bicarakan, 53 orangtua responden masih membandingkan anaknya dengan orang lain dan 50 responden masih memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu karena orangtua yang suka melarang.

Selanjutnya penulis ingin mengetahui apakah responden memiliki pengalaman menyedihkan yang diakibatkan karena perlakuan orangtua

saat kecil, hasilnya sebanyak 92 responden menjawab pernah merasa sedih dan kesal karena perlakuan orangtua. 3 Perlakuan yang membuat responden sedih dan kesal adalah dimarahi orangtua yakni sebanyak 70 responden, dibandingkan dengan orang lain yakni sebanyak 40% dan menerima kekerasan fisik sebanyak 30 responden. Tidak semua kejadian dapat diingat manusia, namun kejadian-kejadian yang terlalu berkesan atau terlalu menyakitkan tetap dapat terekam dalam memori walaupun tidak secara detail. Hal tersebut harus diketahui oleh orangtua karena sangat mempengaruhi perkembangan dan karakter anak.

Pertanyaan terakhir mengenai mendidik dan mengasuh anak yang penulis ajukan adalah memarahi anak di depan umum. Hal tersebut sangat tidak baik dilakukan orangtua, namun sebanyak 116 responden pernah melihat kejadian tersebut. Padahal memarahi anak di depan umum tidak dapat menyelesaikan masalah justru orangtua sedang menjatuhkan harga diri anak dan memberikan contoh yang tidak baik pada anak.

Penulis juga ingin mengetahui faktor yang mendorong responden dalam membeli buku. Hasilnya ada 4 faktor utama yang mempengaruhi responden dalam membeli buku yakni, 70 responden menjawab tampilan cover, 64 responden menjawab kemudahan memahami konten, 63 responden menjawab judul buku, dan 62 responden menjawab penggunaan ilustrasi sebagai pendukung teks.

3.2.8.2. Hasil Kuesioner Kedua

Kuesioner kedua yang penulis buat, memuat 45 pertanyaan utama dengan 6 pertanyaan umum. Kuesioner ini dibagikan secara offline di mall dan sekolah sekitar Jakarta dan Tangerang. Target utamanya adalah orangtua yang memiliki anak usia 1 sampai 5 tahun dengan status ekonomi menengah ke atas. Penulis memperoleh 154 responden, berikut hasil kuesioner kedua :

Sebanyak 93 responden berdomisili di daerah Tangerang sedangkan 61 responden lainnya berdomisili di daerah Jakarta. Penulis memperoleh data bahwa sebanyak 44 responden ibu merupakan ibu rumah tangga, dilanjutkan dengan 28 responden ibu merupakan karyawan, lalu 19 responden ibu merupakan wiraswasta, dan 4 responden ibu lainnya bekerja dibidang lain seperti konsultan produk.

Sedangkan dari responden ayah yang menjawab, sebanyak 35 responden ayah merupakan wiraswasta dan 22 responden ayah lainnya merupakan karyawan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap bulannya adalah 3-5 juta sebanyak 24 responden, 5-7 juta sebanyak 27 responden dan di atas 7 juta sebanyak 103 responden. Tipe keluarga yang menjawab kuesioner tersebut merupakan tipe keluarga kecil dan sedang yakni dengan jumlah keluarga 3 sampai 5 orang.

Pertanyaan utama yang diajukan dimulai dari keterlibatan pihak lain dalam mendidik dan mengasuh anak, hasilnya sebanyak 73 responden

menggunakan bantuan babysitter dan 68 responden menggunakan bantuan keluarga seperti kakek dan nenek dalam mendidik dan mengasuh anak. Melibatkan pihak lain dalam mendidik dan mengasuh anak bukan hal yang salah, tetapi perlu memperhatikan sejauh mana keterlibatannya.

Sebanyak 133 dari 154 responden mengalami kesulitan dalam mendidik anak. Selain kesulitan, 153 dari 154 responden juga pernah melarang anak untuk melakukan sesuatu yang biasanya menggunakan kata-kata seperti jangan, tidak boleh, stop, dll. Sebanyak 81 dari 153 responden memilih menggunakan kata jangan dalam melarang anak, selanjutnya sebanyak 54 dari 153 responden melarang dengan kata tidak boleh. Selain 2 kata tersebut kata lain yang biasa digunakan adalah No yang dipilih oleh 9 responden dan stop yang dipilih 3 responden. Melarang anak demi kebaikannya normal dilakukan orangtua, namun diusia 1-5 tahun melakukan sesuatu merupakan proses anak belajar, jangan sampai prosesnya belajar terhambat karena orangtua terlalu sering melarang anak.

Selanjutnya, penulis ingin mengetahui tindakan yang dilakukan orangtua saat anak rewel atau berbuat salah baik di rumah atau ditempat umum. Pertama, tindakan yang dilakukan saat anak rewel atau menangis di rumah adalah sebanyak 73 dari 154 responden akan berkata “kalau rewel/nangis terus, mom/dad marah ya“, dilanjutkan dengan pilihan lainnya sebanyak 42 dari 154 responden rata-rata menjawab akan membujuk anak, memeluk anak, mengalihkan perhatian anak, dan mengajak anak bermain. Namun tidak sedikit orangtua yang memarahi

atau membentak agar anak berhenti rewel/menangis yakni sebanyak 37 dari 154 responden. Selain itu, 2 dari 154 responden memilih menyerahkan anak ke pengasuh agar pengasuh yang menenangkan anak tersebut. Kedua, tindakan yang dilakukan orangtua saat anak rewel, menangis atau berbuat salah di tempat umum adalah sebanyak 103 dari 154 responden memilih untuk mengajak anak pergi ke tempat lain. Responden lain memilih untuk berkata: “nakal banget sih kamu.” Mom/Dad ga ajak pergi lagi ya, pilihan ini dipilih oleh 46 dari 154 responden. Tidak sedikit juga responden yang memarahi/membentak agar anak tidak melakukannya lagi. Selain ketiga jawaban tersebut, ada juga responden yang menggunakan kekerasan fisik yakni 9 responden, meninggalkan anak yakni 5 responden dan menyerahkan ke pengasuh yakni 3 responden.

Selanjutnya, penulis membahas mengenai hukuman. Penulis mendapatkan hasil bahwa 140 dari 154 responden pernah menghukum anaknya dengan berbagai pilihan hukuman. Hukuman terbanyak dipilih adalah melarang anak melakukan sesuatu yakni sebanyak 56 dari 140 responden, dilanjutkan dengan mendiamkan anak agar anak sadar perbuatannya salah yakni sebanyak 53 dari 140 responden, selanjutnya adalah memarahi/membentak anak agar anak tidak melakukannya lagi yakni sebanyak 50 dari 140 responden. Tidak sedikit juga orangtua yang menggunakan kekerasan baik verbal maupun fisik yakni 41 dari 140 responden menggunakan kekerasan verbal seperti melabel anak nakal,

bandel dan kata sejenis. Sedangkan sebanyak 29 responden memilih menggunakan kekerasan fisik seperti menjewer, memukul, mencubit dll. Selain itu, 24 dari 154 responden ada juga yang menggunakan sistem time out. Time out artinya meminta anak duduk sendirian dan merenungkan apa kesalahannya sedangkan orangtua diam meninggalkannya. Menyadari hal tersebut tidak baik, ada juga orangtua yg menggunakan hukuman baik seperti menegur anak dan memberitahu bahwa tindakanya tidak tepat.

Melalui pertanyaan selanjutnya penulis mengetahui bahwa 123 dari 154 responden tidak selalu mengikuti keinginan anak. Hal tersebut baik dilakukan karena dapat mencegah anak menjadi anak yang manja.

Selanjutnya penulis ingin mengetahui seberapa konsisten orangtua dalam ucapannya. Pertama penulis bertanya apakah responden pernah melarang anak beli es krim lalu karena anak menangis, responden jadi membelikan es krim agar anak berhenti menangis? Hasilnya sebanyak 92 responden pernah melakukannya. Menjadi orangtua yang konsisten merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu kebiasaan ini perlu dikurangi orangtua. Kedua, penulis bertanya mengenai membuat janji dengan anak dan menepati janji tersebut. Hasilnya 146 dari 154 responden pernah membuat janji, sayangnya sebanyak 118 dari 146 responden tersebut juga pernah membatalkan janji. Alasan membatalkan janji terbanyak yang dipilih 70 responden adalah karena lupa, alasan kedua terbanyak adalah karena ada urusan mendadak yang dipilih 42 responden. Kesalahan dalam menepati janji tersebut membuat orangtua membuat janji

kembali dengan anak agar anak tidak kecewa, hal ini dipilih oleh 90 responden. Padahal yang baik dilakukan orangtua adalah minta maaf lebih dahulu. Ada 34 responden yang memilih minta maaf karena tidak dapat menepati janji tersebut. Terakhir adalah tidak menjalankan kesepakatan yang sudah disepakati sebelumnya contoh jika tidak merapikan mainan, mainannya akan dibuang. Namun, saat tidak dirapikan, mainannya tidak dibuang. Sebanyak 128 responden terbukti pernah melakukannya. Dari beberapa pertanyaan mengenai konsisten tersebut penulis mengetahui bahwa sebagian besar orangtua kurang konsisten dalam menepati ucapannya. Selain itu, cara yang digunakan saat melakukan kesalahan juga belum tepat.

Pertanyaan selanjutnya adalah menakuti anak agar anak berhenti melakukan sesuatu yang orangtua tidak suka. Sebanyak 138 dari 154 responden pernah menakuti anak. Umumnya kalimat yang digunakan adalah “ jangan nangis terus nanti mom/dad marah “, “ kalau nangis terus, nanti cantiknya hilang, atau “ kalau nangis terus mom/dad ga ajak main”. Kata-kata tersebut dipandang normal bagi orangtua, namun secara tidak sadar orangtua sedang menakuti dan mengancam anak agar anak berhenti melakukan sesuatu.

Selanjutnya melalui 2 pertanyaan, penulis ingin mengetahui tindakan orangtua dalam memotivasi anak. Pertama sebanyak 114 dari 154 responden pernah membandingkan anak dengan orang lain dan 118 dari 154 responden pernah meminta anak melakukan sesuatu demi

kebaikannya. Kedua jawaban tersebut umumnya dilakukan orangtua untuk memotivasi anak, namun keduanya merupakan cara yang salah dalam memotivasi anak.

Mendengarkan anak saat anak bicara merupakan hal yang sangat penting. Walaupun terkadang apa yang dibicarakan anak belum terlalu jelas karena kemampuan bicaranya, namun orangtua wajib menjadi pendengar yang baik bagi anak. Tetapi sebanyak 105 dari 154 responden pernah mengabaikan anak saat anak berbicara. Hal tersebut tidak baik dilakukan walaupun anak ada diusia 1-5 tahun sekalipun.

Selain mendengarkan anak, orangtua juga harus mampu menyalurkan empati pada anak. Contohnya saat anak terjatuh walaupun sudah orangtua peringatkan sebelumnya. Sebanyak 80 responden belum menyampaikan empatinya pada anak, melainkan hanya mengingatkan peringatan yang disampaikan sebelumnya. Padahal yang dibutuhkan anak adalah empati dari orangtua seperti berkata “sakit ga jatuh dari bangku?” pilihan tersebut hanya dipilih oleh 12 dari 154 responden. Pengendalian emosi juga hal yang tidak kalah penting dalam kehidupan rumah tangga. Sebanyak 112 dari 154 responden pernah memarahi anak hanya dikarenakan emosi bukan karena kesalahan anak. Melalui kedua pertanyaan tersebut, penulis mengetahui bahwa mayoritas orangtua kurang dapat mengendalikan emosinya dan kurang dapat menyalurkan empatinya kepada anak.

Labeling merupakan perilaku yang tidak baik. Contoh dari labelling adalah menggunakan panggilan tertentu pada anak dan me'label' anak dengan perilaku tertentu seperti nakal, bandel, dll. Faktanya masih banyak orangtua yang menggunakan cara tersebut, yakni sebanyak 83 responden. Panggilan yang digunakan sangat beragam seperti, ndut, mbul, cantik, sayang, jagoan, dll. Lebih baik gunakan panggilan berupa nama asli anak tersebut, usahakan untuk tidak menggunakan panggilan lain. Jika tujuan orangtua baik dari penggunaan panggilan tersebut, gunakan jangan terlalu sering. Tetap jadikan nama anak sebagai panggilan utamanya.

Kebiasaan memukul lantai saat anak terjatuh merupakan tindakan yang umum dilihat khususnya orangtua di Jakarta dan Tangerang. Hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner yang dipilih oleh 88 dari 154 responden. Selain memukul lantai, sebanyak 33 responden juga menyalahkan dirinya karena tidak menjaga anak dengan baik. Selain itu, 2 responden memilih menyalahkan pengasuhnya. Ketiga pilihan tersebut bukan hal yang baik dilakukan karena orangtua mengajarkan bahwa anak tersebut merupakan anak yang selalu benar, sedangkan orang lain disekitarnya adalah pihak yang salah.

Pertanyaan selanjutnya, penulis ingin mengetahui sejauh mana keterkaitan orangtua dalam memutuskan keinginan seorang anak. Faktanya 123 dari 154 responden memilih kebaikan anak versi orangtua lebih penting dibandingkan keinginan anak. Melalui hasil tersebut penulis

mengetahui bahwa sebagian besar orangtua sangat berperan dalam penentu keinginan anak.

Penulis juga menanyakan mengenai perkembangan teknologi di tengah anak zaman modern saat ini. Hasilnya sebanyak 144 dari 154 responden mengenalkan gadget pada anak mulai usia 1 sampai 4 tahun. Gadget tersebut umumnya lebih banyak digunakan untuk bermain dibandingkan belajar, hal ini terbukti dengan 118 responden yang memilih gadget digunakan untuk bermain. Selain gadget 154 responden juga mengizinkan anak menonton TV mulai diusia 1 tahun atau kurang dari 1 tahun. Walaupun mengizinkan, sebanyak 150 responden tetap mengatur acara TV yang sesuai dengan anak. Dari segi waktu, 83 responden membebaskan anak menonton TV sesuai dengan keinginannya, 34 responden lain membatasi antara 2-3 jam, 22 responden membatasi antara 1 sampai 1 setengah jam dan 15 responden membatasi dengan kurang dari 1 jam. Mengenalkan teknologi kepada anak bukan hal yang salah, namun pengenalan tidak boleh terlalu berlebihan dan tetap harus sesuai dengan umur dan kebutuhannya.

Membaca dongeng pada anak merupakan kebiasaan baik yang memberikan beragam manfaat pada anak. Berdasarkan hasil kuesioner kedua sebanyak 115 dari 154 responden pernah membacakan dongeng. Namun, 63 responden hanya membacakannya kurang dari 1 kali dalam 1 bulan. Sedangkan yang membacakan dongeng lebih dari 3 kali dalam seminggu hanya 15 responden saja. Membaca dongeng perlu dilakukan

terutama usia 1-4 tahun namun sebelumnya orangtua harus memastikan isi dongeng tersebut tidak mengandung kekerasan atau bagian kurang baik lainnya.

Selain dongeng, memberikan reward pada anak juga merupakan hal yang baik. *Reward* tidak selalu berupa barang tetapi juga pujian. Tentunya, pemberian reward tidak boleh terlalu sering dan tidak boleh terlalu jarang. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 136 dari 154 responden menerapkan sistem reward pada anak. Frekuensi penggunaannya adalah 80 responden jarang menerapkan sedangkan 56 responden sering memberikan *reward*. *Reward* yang paling banyak adalah membelikan barang yang dipilih 67 responden dilanjutkan dengan pemberian pujian oleh 38 responden dan pemberian pelukan/ciuman oleh 23 responden. Sistem *reward* baik dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan tingkat pemberiannya.

Berdasarkan hasil kuesioner dengan responden sesuai dengan target yang telah penulis tentukan, diketahui cara mendidik dan cara mengasuh orangtua terhadap anaknya. Cara mendidik dan mengasuh tersebut masih banyak yang melakukan kesalahan dan sesuai dengan hasil wawancara bahwa beberapa kesalahan yang dibahas saat wawancara memang dilakukan orangtua tersebut. Saat mengambil data melalui kuesioner, penulis juga berbincang dengan responden dan beberapa responden ingin dapat benar-benar mengetahui apakah yang dilakukannya dalam mendidik dan mengasuh anak sudah tepat atau belum.

3.2.8.3. Hasil Kuesioner Ketiga

Kuesioner ketiga bertujuan untuk mengetahui visual seperti apa yang saat ini sedang diminati oleh target yakni orangtua usia 20-35 tahun yang memiliki anak 1-5 tahun. Kuesioner pertama terdiri dari 5 pertanyaan yang terbagi menjadi 1 pertanyaan umum dan 4 pertanyaan visual. Berikut ini penulis sampaikan hasil kuesioner yang ketiga:

Pertanyaan awal mengenai visual adalah tentang gaya visual yang diminati. Terdapat 2 gaya visual yang penulis buat berdasarkan hasil referensi, yakni kartun dan semi realis. Hasilnya, sebanyak 94 dari 136 responden memilih gaya visual kartun yang lebih terlihat santai, sederhana dan lucu. Sedangkan, sebanyak 42 responden memilih gaya visual semi realis yang terlihat lebih kaku dan lebih detil.

Pertanyaan kedua adalah mengenai warna yang diminati. Penulis memberikan dua pilihan yakni *bright color* dan *pastel color*. Hasilnya, sebanyak 110 dari 136 responden memilih bright color sebagai warna yang diminati, warna ini merupakan warna-warna cerah yang menambah semangat dalam membaca, tetapi tidak membuat mata pembaca terasa sakit. Sedangkan sebanyak 26 responden lainnya memilih warna pastel yang merupakan warna-warna soft dan lebih menunjukkan kelembutan.

Pertanyaan selanjutnya mengenai pemilihan jenis *font* yang difungsikan untuk judul maupun sub judul dalam buku. Penulis menyajikan 3 pilihan yang *font* dan hasilnya, 103 dari 136 responden

memilih *font* pilihan kedua, yakni Beyond The Mountain yang terlihat feminim namun juga ada sisi maskulinnya. Selanjutnya sebanyak 17 responden memilih pilihan pertama yakni Hensa. *Font* ini menggunakan brush sehingga ada tekstur yang ditunjukkan. Sedangkan 16 responden lainnya memilih pilihan terakhir yakni *font* Olivier yang terlihat lebih santai dan feminim juga memiliki sudut-sudut yang lebih tumpul.

Berdasarkan kuesioner ketiga dapat penulis simpulkan bahwa gaya visual yang saat ini diminati oleh target adalah gaya berupa kartun dengan warna *bright* yang cerah dan menambah semangat dalam membaca. Sedangkan untuk *font* lebih diutamakan yang lebih umum sehingga dapat cocok dengan wanita dan laki-laki tanpa tekstur dimasing-masing hurufnya.



Gambar 3.10 Proses Pengumpulan Data Kuesioner
(Dokumen Pribadi)

3.2.8.4. Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner pertama dan kedua, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, faktanya saat ini masih banyak kekeliruan yang orangtua lakukan dalam mendidik dan mengasuh anak terutama usia 1-5 tahun. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat diingat bahkan sampai dewasa. Apabila kesalahan-kesalahan terus menerus dilakukan, dapat berpengaruh dalam perkembangan anak dan juga tidak menutup kemungkinan untuk berulang dari generasi ke generasi. Berdasarkan kuesioner ketiga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa gaya visual yang diminati adalah kartun dengan warna cerah dan dengan *font* yang jelas namun tetap indah dilihat.

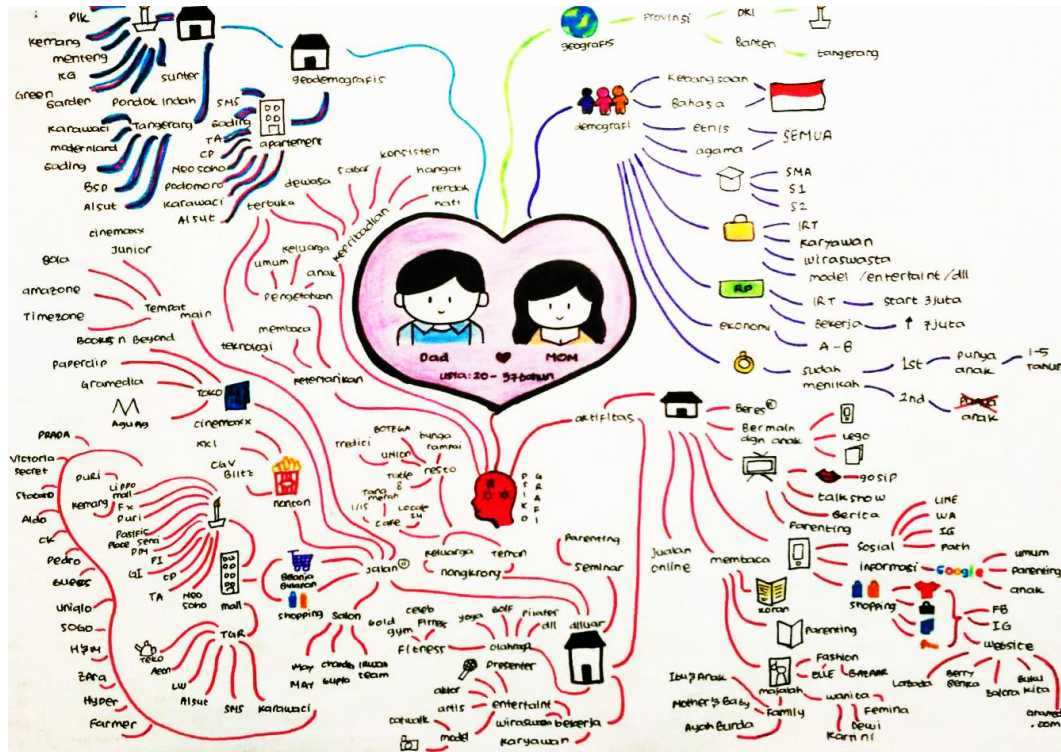
3.2.9. Analisis Data

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner, penulis mendapatkan data mengenai konten yang akan dipaparkan dalam buku yang penulis rancang. Selain itu, penulis juga mengetahui ukuran, bahan, gaya ilustrasi dan warna yang tepat yang dapat penulis gunakan dalam buku yang penulis rancang mengenai panduan mendidik dan mengasuh anak usia 1-5 tahun.

3.3. *Mindmapping*

Setelah keseluruhan data terkumpul, penulis memuatnya dalam bentuk *mindmapping*. *Mindmapping* dapat memudahkan penulis dalam pengembangan

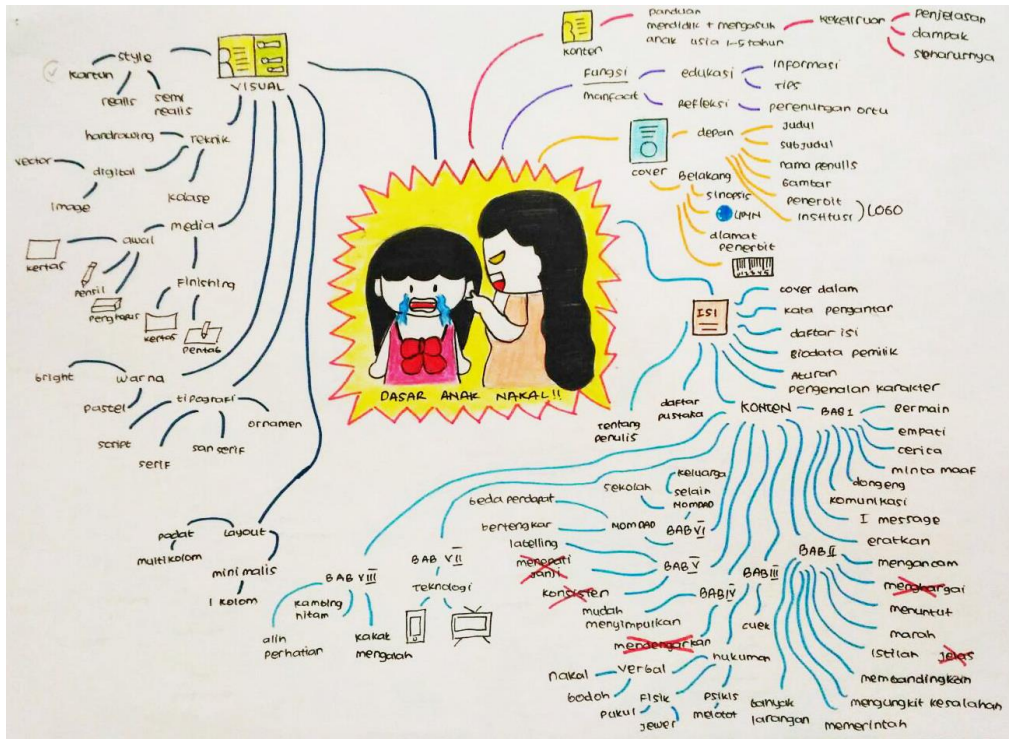
ide kreatif. *Mindmapping* yang penulis buat dibagi menjadi 3 bagian yaitu target, konten dan produksi buku.



Gambar 3.11 Hasil *MindMapping* Target (Dokumen Pribadi)

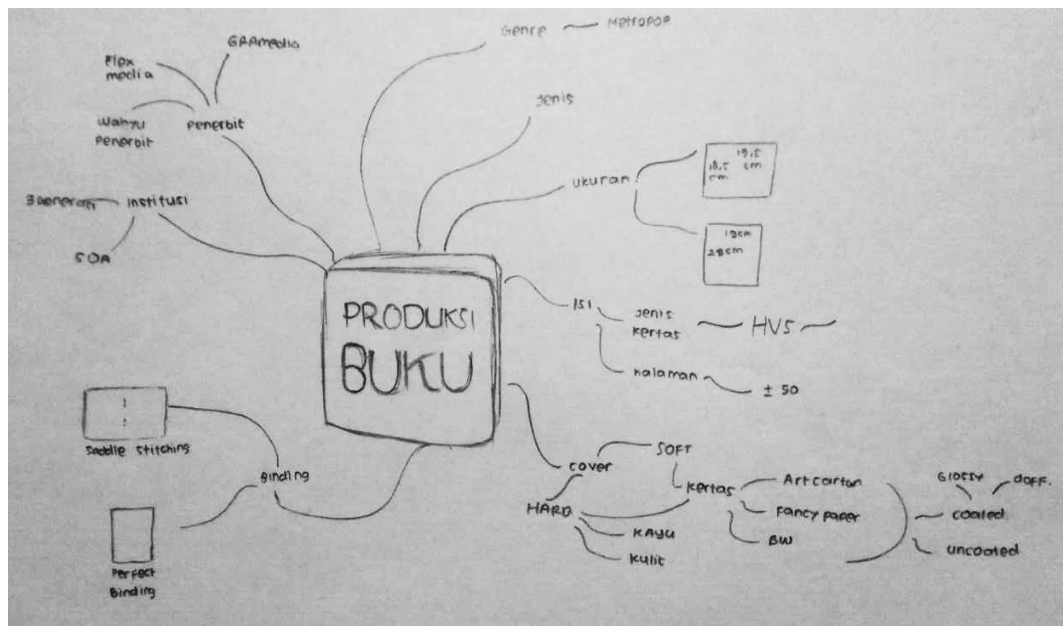
Melalui *Mindmapping* target di atas, penulis mengetahui spesifikasi target lebih mendalam berdasarkan geografi, demografi, psikografi dan geodemografi. Berdasarkan geografinya, Jakarta dan Tangerang. Demografinya, laki-laki dan wanita, sudah menikah dengan tipe keluarga kecil, usia 20-37 tahun, pendapatannya menengah ke atas. Dari segi psikografis dibagi menjadi aktivitas, ketertarikan, karakteristik. Berdasarkan aktivitasnya adalah orangtua muda yang suka berkunjung ke mall, baik berkumpul bersama orangtua lainnya ataupun ke toko buku di mall tersebut. Dengan ketertarikan terhadap keluarga dan anak, serta

pengetahuan umum lainnya/. Terakhir dari segi geodemografi, dibagi menjadi tinggal di apartemen dan di rumah. Seperti daerah Green Garden, Kelapa Gading, Gading Serpong. PIK, Kemang, dll.



Gambar 3.12 Hasil *MindMapping* Konten (Dokumen Pribadi)

Melalui *Mindmapping* di atas diketahui pembagian konten yang ada dalam buku dibagi menjadi 9 bagian. Dalam kesembilan bagian tersebut terdapat beberapa sub bab yang mewakili setiap judulnya. Di masing-masing sub judul tersebut, dipaparkan mengenai penjelasannya, dampak apabila terus menerus dilakukan pada anak, dan cara atau tindakan yang lebih tepat untuk mendidik dan mengasuh anak.



Gambar 3.13 Hasil *MindMapping* Produksi Buku
(Dokumen Pribadi)

Melalui *mindmapping* di atas, dapat diketahui bahwa ukuran buku yang dipilih adalah 19x23 dengan cover AC 260 dan isinya HVS 100 gram. Jilid yang digunakan adalah *perfect binding*.

3.4. Konsep Kreatif

Perancangan buku berilustrasi mengenai panduan mendidik dan mengasuh anak usia 1-5 tahun memiliki 2 tujuan. Tujuan pertama untuk membantu orangtua agar mampu menjadi orangtua terbaik dengan mendidik dan mengasuh anak secara tepat. Tujuan kedua untuk menghentikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan dari generasi kegenerasi dalam mendidik dan mengasuh anak. Target dari buku ini dibagi menjadi 2 yakni target primer dan target sekunder. Target primer dari buku ini adalah orangtua muda usia 20-37 tahun yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Sedangkan target sekundernya adalah orangtua muda yang belum memiliki anak

namun ingin mempersiapkan diri menjadi orangtua terbaik bagi anaknya. Dari segi ekonomi, target primer maupun sekunder adalah menengah ke atas.

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk *mindmapping*, buku berilustrasi panduan mendidik dan mengasuh anak usia 1-5 tahun dibuat dengan ukuran 19 x 23 cm. *Cover* yang digunakan adalah Art Carton 260 dilaminating *soft cover* bahan ini dipilih karena hasil cetak yang baik dan cukup tebal sehingga tidak mudah robek. Bagian isi akan dicetak dengan kertas HVS di atas 100 gram dengan pertimbangan tinta tidak tembus ke balik halaman dan pembaca mampu menulis atau menggaris bawahi bagian-bagian yang dirasa penting. Buku akan dijilid dengan metode *perfect binding* sesuai dengan buku yang umumnya ada dipasaran. Warna yang akan digunakan baik cover maupun isi menggunakan warna *bright* sesuai dengan referensi dan pertimbangan target, dipadukan dengan warna pastel berdasarkan arahan dari penerbit.

Penyampaian konten dalam buku akan didukung dengan ilustrasi untuk memacu pembaca memahami materi yang disampaikan. Perancangan buku diawali dengan pembuatan ilustrasi secara manual lalu direalisasikan secara digital. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses layout menggunakan *software* untuk *layout* buku. Layout dibuat dengan multi kolom, sehingga teks tersusun secara rapi namun tidak terkesan monoton.

Gaya visual yang digunakan adalah gaya visual kartun sesuai dengan hasil pertimbangan dengan target. Sedangkan warna yang digunakan adalah warna *bright* yang berdasarkan beberapa pertimbangan termasuk dari sisi target

dipadukan dengan warna pastel berdasarkan arahan penerbit. Dari pemilihan *font*, *font* yang digunakan berupa *script* dan san serif.

Konsep secara keseluruhan dari buku yang penulis rancang adalah menjadi lebih baik dengan menyenangkan. Konsep tersebut menghasilkan buku dengan menggunakan bahasa yang tidak menggurui dan dengan elemen juga warna yang tidak monoton sesuai dengan pilihan pembaca dan arahan penerbit. Konsep visualnya adalah sederhana yang bermakna dan menghibur. Konsep visual tersebut menghasilkan visual yang sederhana namun tetap dapat menyampaikan makna yang ingin disampaikan dan berupa barang-barang yang erat kaitannya dengan anak dan orangtua.

3.5. Penerbit Buku

Buku ini akan bekerja sama dengan penerbit PT Elex Media Komputindo yang merupakan kelompok dari Gramedia. PT Elex Media Komputindo sudah berdiri sejak 1985 dimana awalnya berfokus mengenai buku komik sehingga disebut sebagai pelopor manga di Indonesia. PT Elex Media Komputindo terletak di Palmerah Barat Jakarta yang berada di gedung Kompas Gramedia.

Berikut merupakan proses yang dilakukan untuk bekerjasama dengan PT Elex Media Komputindo. Pertama, diawali dengan survei ke penerbit buku seperti apa yang saat ini sedang diminati oleh pasar. Dalam proses pertama, penerbit akan mengarahkan agar buku yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan target dan sesuai dengan keinginan target. Selanjutnya adalah proses *editing*, proses ini dilakukan setelah pengarang menyelesaikan buku yang dirancang. Setelah proses

editing, dilanjutkan ke proses produksi yang di dalamnya ada proses *approve 1*, *approve 2* dll. Dalam proses ini, konten akan diperiksa, setelah prosesnya selesai dan di terima akan dilanjutkan ke proses cover. Setelah selesai, buku akan dicetak dengan jumlah yang ditentukan.



Gambar 3.14 Logo PT Elex Media Komputindo
(Google.co.id)